

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Pembelajaran PAUD

Metode berasal dari kata *method* yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran menurut kurikulum 2013 merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kompetensi yang diharapkan.¹ Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara sistematis yang digunakan guru untuk melakukan aktivitas/kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien sehingga memiliki kompetensi yang diharapkan. Menurut Solehudin, pemahaman dan penguasaan metode pembelajaran anak merupakan hal yang mutlak diperlukan oleh guru prasekolah.² Anak memiliki karakteristik aktif dan kemampuan berkreasi sehingga metode pembelajaran untuk anak usia dini adalah berpusat pada anak. Anak diberi kesempatan seluas mungkin untuk mengembangkan potensi fisik dan psikisnya.

Pada waktu pembelajaran, guru merencanakan program pembelajaran yang diharapkan dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Metode

¹ Asis Saefuddin & Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 9

² Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 120

pembelajaran dan pengalaman guru dalam mengajar sangat membantu dalam pencapaian hasil yang maksimal. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa di sekolah harus secara fleksibel dan tidak kaku serta menekankan keaktifan anak.³

Pada dasarnya anak belajar dari situasi sehingga lingkungan juga berpengaruh pada pembelajaran anak. Setiap anak itu unik, masing-masing dari mereka memiliki cara yang bervariasi untuk mencapai tugas perkembangannya, maka guru dituntut untuk inovatif dalam membuat kegiatan-kegiatan alternatif lain untuk memberi kesiapan anak dalam memilih kegiatan yang sesuai dengan minatnya. Pembelajaran di sekolah hendaknya menjadi jembatan berinteraksi yang baik antara murid dengan guru maupun antar murid. Bermain menjadi salah satu sarana belajar yang di prioritaskan agar anak lebih mudah mempelajari hal-hal baru melalui pengalaman langsung. Dalam pembelajaran di PAUD terdapat berbagai metode pembelajaran yang digunakan guru untuk menyampaikan pembelajaran setiap hari. Beberapa metode pembelajaran di PAUD antara lain metode bernyanyi, metode bermain peran, metode karyawisata, metode demonstrasi, metode bercakap-cakap, metode proyek, metode bercerita, dan metode pemberian tugas.

Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang mengajak anak melagukan pesan-pesan yang mengandung unsur pendidikan. Honing menyatakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk

³ M. Fadlillah, dkk, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini : Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 73

praktik pendidikan anak dan perkembangan pribadinya secara luas.⁴ Bernyanyi bersifat menyenangkan, melatih daya ingat anak, mengembangkan afektif anak, membangun rasa kepercayaan diri pada anak, mengekspresikan perasaan yang dimilikinya, meningkatkan kemampuan berpikir dan meningkatkan interaksi dengan teman atau kelompok.

Metode bermain peran yaitu kegiatan menirukan perbuatan orang lain di sekitarnya. Anak memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, dan peran tertentu. Dengan bermain peran anak dapat menyalurkan kebiasaan dan kesukaan dalam meniru serta mengembangkan daya khayal atau imajinasi anak terhadap berbagai berbagai kegiatan yang dilaksanakan.

Metode karyawisata yaitu mengunjungi langsung ke obyek-obyek yang sesuai dengan kegiatan yang sedang dibahas. Karyawisata mengajarkan anak untuk melihat, mendengar, merasakan, serta mengalami secara langsung berbagai keadaan sekitar. Seperti berkunjung ke pasar, sawah, kebun binatang, dan pantai.

Metode demonstrasi yaitu kegiatan dimana guru memberi contoh terlebih dahulu kemudian ditirukan oleh anak-anak. Demonstrasi sesuai dengan kebutuhan melatih keterampilan anak yang memerlukan contoh cara-cara yang benar. Metode bercakap-cakap yaitu suatu percakapan tanya jawab antara guru dan murid.

Metode proyek adalah metode dimana guru memberikan anak kesempatan untuk menggunakan alam sekitar atau kegiatan sehari-hari

⁴ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 20

sebagai bahan bahasan melalui berbagai kegiatan. Metode bercerita yaitu guru menyampaikan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Kegiatan ini dapat meningkatkan daya imajinasi anak terlebih jika disampaikan menggunakan media. Cerita yang dibawakan dengan menarik sehingga membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan guru menanggapi. Cerita akan lebih bermanfaat jika sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan anak.⁵

Metode pemberian tugas yaitu metode yang memberi kesempatan pada anak untuk melaksanakan tugas sesuai petunjuk guru dan menyelesaikannya secara tuntas. Tugas dapat dikerjakan secara individu maupun kelompok.⁶

2. Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang melantunkan kata atau kalimat yang dinyanyikan dimana guru menggunakan syair/lagu yang disesuaikan dengan materi. Lirik lagu akan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan oleh guru. Bernyanyi membuat suasana belajar menjadi menyenangkan sehingga stimulasi untuk perkembangan anak dapat di optimalkan. Bernyanyi juga berfungsi untuk mencurahkan isi pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi. Pada hakikatnya bernyanyi bagi anak usia dini adalah sebagai pengungkapan bahasa emosi dimana nyanyian dapat mengungkapkan perasaan yang dimiliki anak baik rasa senang, kagum, lucu, dan lainnya. Bahasa nada

⁵ M. Fadlillah, dkk, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini : Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 75

⁶ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 122

karena nyanyian bisa di dengar, dinyanyikan dan di komunikasikan. Selain itu juga sebagai bahasa gerak yang tergambar melalui ketukan birama dan melodi.

Belajar dengan nyanyian menjadikan anak lebih cepat mempelajari, menguasai, dan mempraktikkan suatu materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Berikut manfaat menyanyi dalam pembelajaran :

1. Sarana relaksasi dengan menetralkan denyut jantung dan gelombang otak anak
2. Menumbuhkan minat dan ketertarikan pada proses pembelajaran di sekolah
3. Menciptakan suasana pembelajaran yang lebih humanis dan menyenangkan di kelas
4. Sebagai jembatan ingatan materi pembelajaran yang disampaikan guru
5. Membangun dan mengekspresikan perasaan yang dimiliki anak
6. Proses internalisasi materi pembelajaran lebih mudah
7. Meningkatkan motivasi belajar anak.⁷

Pada tahun awal kelahiran, otak berkembang dengan sangat cepat dibandingkan pada usia-usia lainnya. Peranan suara dan musik adalah sebagai stimulan yang dapat mengoptimalkan perkembangan intelektual dan emosional anak. Musik yang dapat dipergunakan untuk pendidikan dan alat mempertajam kecerdasan manusia adalah musik yang mempunyai keseimbangan 3 unsur, yakni melody, ritme dan timbre (warna suara). Otak manusia memiliki reseptor (sinyal penerima) yang

⁷ M. Fadlillah, dkk, *Edutainment Pendidikan*, hlm. 43

dapat mengenali musik. Musik merupakan salah satu stimulus untuk mempercepat dan mempersubur perkembangan otak. Bila anak terbiasa mendengar musik yang indah, banyak sekali manfaat yang akan dirasakan oleh anak. Tidak saja meningkatkan kognisi anak secara optimal, musik juga membangun kecerdasan emosional. Selain manfaat kognitif dan emosi, masih banyak lagi kegunaan musik bagi anak-anak. Misalnya meningkatkan perkembangan motoriknya, meningkatkan kemampuan berbahasa, matematika, sekaligus kemampuan sosialnya dan membangun rasa percaya diri. Unsur-unsur musik yang dapat berpengaruh dalam mencerdaskan anak, antara lain adalah musik yang mengandung nada pendek dan panjang nilai ketukan (tanda birama), potensi tinggi rendah nada dan dinamik. Dengan unsur-unsur tersebut, anak belajar matematika dan mengekspresikan nada tinggi dan rendah yang berbeda-beda, fantasi, emosi dan dapat mengontrol emosi. Dengan demikian, anak yang belajar menyanyi akan menggunakan fantasi otaknya berbeda dengan anak-anak yang tidak belajar bernyanyi. Karena belajar bernyanyi merupakan bagian dari kecerdasan musik dan emosi yang dirangsang sejak usia dini. Selain itu, melalui syair dari lagu-lagu yang sederhana, dapat merangsang untuk mencari kalimat-kalimat yang lain. Seperti lagu yang sederhana yakni Balonku Ada Lima, Naik-Naik Ke Puncak Gunung, bertingkat sampai pada lagu-lagu yang lebih sulit.⁸

⁸ Wiflihani. "Musik sebagai Salah Satu Cara untuk Meningkatkan Kecerdasan Anak". Skripsi pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Sesungguhnya Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang paling baik dan paling mulia diantara makhluk lainnya. Dia menciptakan manusia dengan sempurna, lisan yang fasih hingga jemari yang erat menggenggam. Demikian pula manusia juga di berikan akal agar mampu menjalankan perintah dan dapat di didik. Pendidikan dimulai sejak dini guna menyempurnakan penciptaan watak dan karakter anak. Perkembangan pada anak usia dini meliputi beberapa aspek yaitu aspek fisik motorik, aspek sosial emosional, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek agama dan moral, dan aspek seni.

Aspek fisik motorik berhubungan dengan perkembangan fisik anak yang akan menentukan keterampilannya dalam bergerak. Perkembangan motorik pada anak terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar diperlukan untuk keterampilan menggerakkan serta menyeimbangkan tubuh. Anak usia dini cenderung menyukai gerakan-gerakan sederhana seperti melompat dan berlari. Sedangkan motorik halus meliputi perkembangan otot halus yang berfungsi mengkoordinasikan gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik seperti melipat, menulis, menggunting, dan sebagainya.⁹

Aspek perkembangan sosial emosional berhubungan dengan seluruh emosi baik senang, sedih, marah, jengkel, dalam kehidupannya sehari-hari. Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak untuk menyesuaikan diri dengan aturan

⁹ Syafaruddin. *Pendidikan Prasekolah (Perspektif Pendidikan Islam dan Umum)*. (Medan : Perdana Publishing, 2016), hlm. 53

yang berlaku di masyarakat. Anak dapat menjadi pendengar dan pembicara yang baik, membereskan mainan setelah bermain, sabar menunggu giliran, mengerti akibat bila melakukan kesalahan.

Aspek perkembangan kognitif menurut Piaget dimulai sejak anak lahir yang dinamakan tahapan sensori motor dimana anak memahami objek di sekitarnya melalui sensori dan mendapat pengalaman dari tubuh dan indranya sendiri. Lalu anak melalui tahap praoperasional dimana proses berpikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol.¹⁰ Kemudian tahap operasional konkret dimana anak mampu mengatasi masalah yang berkaitan dengan persepsi konsentrasi yang bersifat konkret. Yang sifatnya abstrak baru dicapai pada tahapan berikutnya yaitu tahap formal operasional.

Aspek perkembangan bahasa secara umum terdapat variasi pada setiap anak untuk mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi. Biasanya dimulai dari menangis untuk merespon berbagai stimulan. Kemudian anak melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang. Setelah itu anak mulai mengucapkan satu kata seperti “maem” yang artinya minta makan.

Aspek perkembangan agama & moral menurut Darajat peranan agama sangat penting karena ajaran agama memberi jalan kepada manusia untuk mencapai rasa aman, rasa tidak takut/cemas menghadapi hidup. Sesuai dengan ciri anak maka anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority* maksudnya konsep keagamaan pada anak

¹⁰ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Medan : Perdana Publishing, 2016), hlm. 23

dipengaruhi oleh faktor dari luar anak. Mereka akan mengikuti apa yang dikerjakan orang dewasa dan orangtua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama.

Aspek perkembangan seni sangat penting untuk memperlihatkan keindahan pada anak dan membantu mereka mengembangkan penghargaan pada seni murni. Ekspresi seni merupakan cara paling alami untuk mengungkapkan pikiran, dan perasaan. Juga menantang imajinasi mereka untuk memecahkan masalah dengan kreatif. Anak yang kreatif biasanya ingin tahu, memiliki minat yang tinggi, menyukai aktivitas yang kreatif, cukup mandiri, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.¹¹

4. Aspek Perkembangan Kognitif

Kognitif yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Kaum kognitivistik berpandangan bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi.¹²

Tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget sebagai berikut:

- a. Masa sensori motorik (0- 2,5 tahun). Anak mulai menggunakan sistem penginderaan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya, seperti refleks mencari puting susu ibu, menangis, dan lain-lain.
- b. Masa praoperasional (2-7). Anak sudah memiliki kemampuan menggunakan simbol yang mewakili suatu konsep pemikiran.

¹¹ Syafaruddin. *Pendidikan Prasekolah (Perspektif Pendidikan Islam dan Umum)*. (Medan : Perdana Publishing, 2016), hlm. 87

¹² Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD : Tinjauan Teoretik & Praktik*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 102

Sebagai contoh, seorang anak yang melihat dokter sedang praktik, kemudian ia bermain dokter-dokteran.

- c. Masa operasional konkret (7-11 tahun). Anak sudah dapat melakukan berbagai tugas yang konkret. Ia mulai mengembangkan tiga macam operasi berpikir, yaitu identifikasi (mengenali sesuatu), negasi (mengkari sesuatu), dan reprovokasi (mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal).
- d. Masa operasional formal (11-dewasa). Anak sudah dapat berpikir yang abstrak dan hipotesis seperti menyimpulkan sesuatu hal yang sedang dihadapi.

Piaget berpendapat bahwa tahapan perkembangan kognitif anak usia TK (5-6 tahun) sedang berada di fase praoperasional. Cara berpikir anak bukan berdasarkan pengetahuan dan konsep-konsep abstrak. Pada tahap ini anak belajar terbaik melalui kehadiran benda-benda. Anak dapat belajar mengingat benda-benda, jumlah dan ciri-cirinya melalui indra pengelihatan.

Pada anak usia 5-6 tahun menurut Copley dan Wothham mengatakan bahwa diperlukan stimulasi yang baik dari lingkungannya sehingga proses 10 berpikir anak dari konkret menuju pengenalan lambang yang abstrak tidak mengalami hambatan. Untuk itu secara alamiah cara belajar yang terbaik anak adalah secara nyata dengan melihat, merasakan, dan melakukan dengan tangan mereka sendiri. Pendapat tersebut diperkuat oleh Piaget pengembangan kognitif anak

lebih baik dilakukan dengan pendekatan yang melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahapan perkembangan kognitif anak TK usia 5-6 tahun pada tahap praoperasional.¹³ Pada tahap ini anak menggunakan simbol yang mewakili suatu konsep. Anak belajar dengan melihat secara nyata, merasakan, dan melakukan dengan tangan sendiri. Melalui pengalaman langsung saat belajar dengan menggunakan simbol untuk mewakili konsep maka proses pengetahuan yang diperoleh anak akan lebih mudah diterima anak.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif :

Kemampuan kognitif anak menunjukkan kemampuan seorang anak untuk berpikir. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan tersebut. Siti Partini Suardiman mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif adalah pengalaman yang berasal dari lingkungan dan kematangan organisme di antaranya:

- a. Faktor hereditas/keturunan, yaitu kemampuan kognitif sudah ada sejak anak dilahirkan
- b. Faktor lingkungan, yaitu bahwa kemampuan kognitif diperoleh melalui pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

¹³ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan : Perdana Publishing, 2016), hlm. 25

- c. Faktor kematangan, yaitu kemampuan kognitif ditentukan jika seseorang individu telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsi bagian tubuhnya masing-masing.
- d. Faktor pembentukan, yaitu kemampuan kognitif dipengaruhi oleh keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensinya, baik pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).
- e. Faktor minat dan bakat, yaitu kemampuan kognitif dipengaruhi oleh keinginan dan potensi yang dimiliki seseorang.
- f. Faktor kebebasan, yaitu kemampuan kognitif dipengaruhi oleh kebebasan artinya keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (meluas) bahwa manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi.¹⁴

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif terdiri dari dua faktor yaitu faktor yang ada dalam dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Faktor internal meliputi hereditas; kematangan; minat dan bakat sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan (pengalaman); pembentukan; dan kebebasan.

Karakteristik kemampuan kognitif anak usia dini, antara lain :

- a) Rentang usia 0 – 6 bulan
 - Mengikuti obyek dengan mata
 - Mencoba mengikuti asal suara

¹⁴ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan : Perdana Publishing, 2016), hlm. 43

- Merespon irama, musik, nyanyian, dengan cara bergerak atau membuat suara
 - Menjadi sadar pada hal baru yang disenangi
 - Mengeksplorasi dunia melalui mata, telinga, mulut, tangan, dan kaki.
 - Mulai familiar dengan orang yang dekat dengannya
 - Menirukan gerakan sederhana¹⁵
- b). Rentang usia 7 – 12 bulan
- Menunjukkan minat pada objek
 - Senang menggelindingkan dan menjatuhkan benda
 - Senang melakukan suatu reaksi melalui peralatan
 - Menunjukkan perhatian pada sesuatu yang baru
 - Menunjukkan minat pada buku bergambar
- c). Rentang usia 1 – 2 tahun
- Memperlihatkan keinginan untuk mencoba benda-benda
 - Tertarik pada benda bergerak
 - Menggabungkan benda satu dengan lainnya
 - Mengelompokkan benda-benda sejenis
 - Suka bermain air dan pasir
 - Mencoret-coret kertas
- d). Rentang usia 2 – 3 tahun
- Menunjukkan keingintahuan terhadap sifat benda

¹⁵ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 68

- Menunjukkan kemampuan berhitung secara spontan
- Memperlihatkan kegiatan kreatif permulaan (menggambar, membentuk tanah liat/plastisin)
- Menggunakan suatu objek sebagai tokoh (seperti menjadikan boneka sebagai hewan yang bisa bicara)
- Mencoba memecahkan masalah kecil

e). Rentang usia 3 – 4 tahun

- Dapat memahami konsep atas-bawah, berat-ringan, dan sebagainya.
- Dapat menumpuk balok atau gelang berdasarkan ukurannya secara urut
- Dapat mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran.
- Dapat memasang benda.
- Mengenali dan membaca tulisan melalui gambar.
- Mengenali dan menyebutkan angka 1 – 10.

f). Rentang usia 4 – 6 tahun.

- Menunjukkan minat pada aktivitas sensori motor
- Meraancang puzzle
- Mampu merencanakan suatu kegiatan aktif
- Meningkatnya minat terhadap angka-angka dan kebahasaan
- Melakukan aktivitas seni yang membutuhkan aksi panggung

- Meningkatnya minat terhadap lingkungan alam, pengetahuan, binatang, waktu, dan cara kerja suatu benda.¹⁶

5. Kemampuan berhitung

Memberi bekal kemampuan berhitung pada anak sejak dini sama dengan membekali kehidupan anak di masa yang akan datang. Istilah kemampuan dapat didefinisikan dalam berbagai arti, salah satunya menurut Munandar, kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.¹⁷

Senada dengan Munandar, Robin menyatakan bahwa kemampuan merupakan suatu kapasitas berbagai tugas dalam suatu pekerjaan tertentu. Dengan demikian, kemampuan adalah potensi atau kesanggupan seseorang yang merupakan bawaan dari lahir dimana potensi atau kesanggupan ini dihasilkan dari pembawaan dan juga latihan yang mendukung seseorang untuk menyelesaikan tugasnya.

Matematika pada hakekatnya merupakan cara belajar untuk mengatur jalan pikiran seseorang dengan maksud melalui matematika seseorang dapat mengatur jalan pikirannya. Dalam kaitannya, salah satu cabang dari matematika ialah berhitung. Berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti, penambahan, pengurangan, pembagian, ataupun perkalian. Untuk anak usia dini dapat menambah dan mengurangi serta membandingkan sudah sangat baik setelah anak memahami bilangan dan angka.

¹⁶ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 70

¹⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 97

Pengertian kemampuan berhitung permulaan menurut Susanto adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan.¹⁸

Angka adalah simbol ataupun lambang yang mewakili jumlah benda berupa angka. Penguasaan konsep jumlah merupakan dasar kemampuan mengenal angka yang diawali anak dengan lebih dulu mengenal makna. Pemahaman konsep angka berkembang seiring waktu dan kesempatan yang diberikan pada anak untuk mengulang kegiatan dengan sekelompok benda dan membandingkan jumlah bendanya.

Pada mulanya anak dapat menghitung satu, dua, tiga dan seterusnya tapi belum memahami arti atau maknanya. Bagi anak yang belum memahami bilangan dan urutannya, akan menghitung dari mana saja dan kadang diulang-ulang. Angka merupakan simbol dari suatu bilangan. Sehingga dalam mengenalkan angka, anak harus mengenal suatu bilangan terlebih dahulu. Menurut Sudaryanti ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan konsep bilangan pada anak yaitu:

a. Menghitung dengan jari

Berlatih menghitung permulaan dengan jari tangan akan lebih mudah dipahami anak, karena anak dapat melakukan proses membilang sendiri dengan jari tangannya. Guru dapat bertanya berapa jumlah jari

¹⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 98

tangan kanan lalu dilanjutkan jumlah jari tangan kiri. Kemudian menghitung bersama-sama.

b. Menghitung benda-benda

Anak dapat diajak menghitung benda-benda yang ada disekitarnya. Contohnya saat dikelas anak bisa diajak menghitung berapa banyaknya teman, jumlah kursi, meja dan lain sebagainya. Dilanjutkan dengan benda yang dilihat dijalan, seperti roda sepeda atau mobil.

c. Berhitung sambil berolahraga

Anak diminta membuat lingkaran kemudian guru menyuruh anak secara bergantian untuk membilang 1-5 berulang sampai semua anak dapat nomor. Anak mengingat nomor masing-masing supaya waktu guru membilang anak dapat menyebutkan nomornya.

d. Berhitung sambil bernyanyi

Bernyanyi dapat mengenalkan konsep bilangan pada anak. Guru dapat memilih lagu yang sesuai dengan bilangan atau operasi hitung yang akan dikenalkan, misalnya satu-satu aku sayang ibu, balonku, anak ayam dan seterusnya.¹⁹

e. Menghitung diatas sepuluh

Biasanya anak akan kesulitan saat menghitung diatas sepuluh yaitu pada bilangan 11. Bilangan 12-19, pada prinsipnya sama yaitu angka tersebut ditambah dengan “belas” seperti “dua-belas”, “tiga-belas”, dan seterusnya. Tetapi untuk “se-belas” memang perkecualian tidak “satu-belas” melainkan kata satu diganti se yang artinya satu

¹⁹ Sabil Risaldy, *Bermain, Bercerita, dan Menyanyi bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta Timur : PT. Luxima Metro Media, 2015), hlm. 36

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengartikan berhitung sebagai ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antar bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian persoalan mengenai bilangan. Bilangan sebagai lambang atau simbol yang merupakan suatu objek yang terdiri dari angka-angka. Sebagai contoh bilangan 10, dapat ditulis dengan dua buah angka (*double digits*) yaitu angka 1 dan angka 0. Setiap bilangan yang dilambangkan dalam bentuk angka, sebenarnya merupakan konsep abstrak, sehingga dalam mengenalkan konsep bilangan tidak hanya tampilan bahasa lisan saja tetapi harus diiringi dengan tampilan benda konkrit.

Berhitung merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengetahui jumlah atau banyaknya suatu benda. Untuk anak usia 5-6 tahun dalam berhitung haruslah ada benda yang bersifat konkrit. Slamet Suyanto menyatakan bahwa berhitung merupakan kegiatan menghubungkan antara benda dengan konsep bilangan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak untuk mengetahui jumlah atau banyaknya suatu benda, yang dilakukan dengan cara menghubungkan konsep bilangan dengan benda.

Piaget menyatakan bahwa tujuan pembelajaran berhitung anak usia dini sebagai *logico-mathematical learning* atau belajar berpikir logis dan matematis dengan cara yang menyenangkan dan sederhana. Jadi tujuan pembelajaran berhitung bukan agar anak dapat menghitung sampai ratusan, tetapi agar anak dapat memahami bahasa matematis dan

menggunakannya untuk berpikir. Mudjito menjelaskan kegiatan berhitung permulaan pada anak usia TK memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, permainan berhitung permulaan di TK, bertujuan untuk mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks. Tujuan khusus permainan berhitung permulaan di TK adalah sebagai berikut: 1) Dapat berpikir logis dan sistematis sejak dini, melalui pengamatan terhadap benda-benda konkrit di sekitar anak. 2) Dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang memerlukan keterampilan berhitung. 3) Memiliki ketelitian dan konsentrasi yang tinggi. 4) Memiliki pemahaman konsep ruang dan waktu. 5) Memiliki kreativitas dan imajinasi secara spontan.²⁰

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berhitung di TK bertujuan untuk melatih anak berpikir logis dan sistematis sejak dini, lalu mengenalkan dasar-dasar berhitung sebagai modal untuk mengikuti pembelajaran berhitung yang lebih kompleks pada jenjang selanjutnya, serta mengembangkan keterampilan berhitung yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Prinsipnya pembelajaran berhitung untuk anak usia dini dilakukan secara langsung oleh pendidik melalui kegiatan bermain sederhana yang diberikan secara bertahap, dimulai dari hal-hal konkrit yang dekat dengan

²⁰ Marjorie, dkk, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak*, (Depok : Kencana, 2017), hlm. 41

anak, dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, memberi kebebasan kepada anak untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah, serta fokus pada apa yang dicapai anak bukan pada kesalahan yang dilakukan oleh anak.²¹

Perkembangan pemikiran matematika (berhitung) berhubungan dengan pernyataan relasional (yang menyatakan sama dengan, lebih dari, atau kurang dari) yaitu kemampuan untuk membandingkan, mengklasifikasikan, korespondensi satu-satu dan seriasi. Pembelajaran sistem penghitungan konvensional pada anak usia dini dimulai dengan pengenalan bilangan sampai keterampilan mengurutkan bilangan. Untuk dapat membedakan tahap berhitung pada anak usia dini menurut usianya, Fuson & Van de Rijt dalam menyatakan ada enam tahap perkembangan keterampilan berhitung sebagai berikut:

- a. Tahap pemahaman dasar tentang jumlah (*primary understanding of amounts stage*). Tahap ini muncul pada anak sekitar usia dua tahun. Pada tahap ini anak akan menunjukkan pengetahuan tentang bagaimana bilangan yang berbeda merujuk pada objek yang berbeda, tetapi pada tahap ini masih yang paling mendasar.
- b. Tahap akustik (*acoustic counting stage*). Tahap ini muncul pada anak sekitar usia tiga tahun. Anak dapat menyebutkan bilangan tetapi tidak dengan urutan yang runtut.
- c. Tahap asinkronik (*asynchronic stage*). Tahap ini muncul pada saat anak sekitar usia empat tahun. Anak sudah dapat menyebutkan

²¹ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 39

bilangan dalam urutan yang benar/runtut dan digunakan untuk menunjuk benda, namun bilangan yang disebutkan dan benda yang ditunjuk kadangkala tidak koheren.

- d. Tahap sinkronik (*synchronic stage*). Tahap ini muncul enam bulan setelah tahap asinkronik atau sekitar usia empat setengah tahun. Anak sudah dapat membilang dan menandai benda yang sudah dihitung dengan benar atau memindahkan benda.
- e. Tahap berhitung resultatif (*resultative counting stage*). Tahap ini muncul pada anak sekitar usia lima tahun, ketika anak-anak bisa membilang dengan benar dimulai dengan satu, dan menyebutkan bilangan dari sekelompok benda.
- f. Tahap berhitung melanjutkan (*shortened counting stage*). Selama tahap ini, yaitu sekitar usia lima setengah tahun, anak mampu mengenali lambang bilangan lima untuk contoh, dan dapat melanjutkan berhitung setelah lima (enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh dan seterusnya).

Agar dapat menstimulasi perkembangan berhitung pada anak, hendaknya pendidik memperhatikan tahap penguasaan berhitung anak. Depdiknas menyatakan tahap penguasaan berhitung anak adalah sebagai berikut.

- a. Tahap penguasaan konsep

Tahap penguasaan konsep merupakan pemahaman tentang sesuatu menggunakan benda dan peristiwa konkrit seperti warna,

bentuk, dan menghitung. Pada tahap ini anak diajarkan berhitung dengan menggunakan benda-benda yang dapat dilihat dan dihitung.²²

b. Tahap transisi

Tahap transisi merupakan masa peralihan dari pemahaman konkrit menuju pengenalan lambang yang abstrak dimana benda konkrit tersebut masih ada dan mulai dikenalkan bentuk lambangnya. Pada tahap ini anak mulai memahami konsep berhitung. Anak dapat menyebutkan bilangan sesuai dengan benda yang dihitung (koresponensi satu satu).

c. Tahap lambang

Tahap lambang merupakan visualisasi dari berbagai konsep. Pada tahap ini anak dikenalkan dengan simbol/lambang yang menggambarkan suatu konsep yang telah dipelajari. Misalnya anak diminta untuk meniru membuat bentuk lambang 7 untuk menggambarkan konsep bilangan 7, merah untuk menggambarkan warna merah, dan seterusnya.²³

Dari uraian tahapan berhitung di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar perkembangan kemampuan berhitung dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pengenalan konsep, tahap transisi, dan tahap lambang dimana ketiga tahapan tersebut dilalui anak dalam enam tahapan usia perkembangan, yaitu tahap pemahaman dasar

²² Helsa Yulianti. dkk, "*Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan melalui Gerak dan Lagu pada Anak Kelompok A TKIT Menara fitrah Indralaya Ogan Ilir*". (Palembang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hlm. 24

²³ Helsa Yulianti. dkk, "*Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan melalui Gerak dan Lagu pada Anak Kelompok A TKIT Menara fitrah Indralaya Ogan Ilir*". (Palembang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hlm. 28

tentang jumlah (2 tahun), tahap akustik (3 tahun), tahap asinkronik (4 tahun), tahap sinkronik (4,5 tahun), tahap berhitung resultatif (5 tahun), dan tahap berhitung melanjutkan (5,5 tahun). Anak kelompok B berada pada tahap berhitung resultatif dan tahap berhitung melanjutkan sehingga anak yang sudah melalui tahap berhitung tersebut sudah mampu menghitung dengan melakukan korespondensi satu-satu, dapat menyebutkan hasilnya, dan dapat mengenali lambang bilangan.

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun yang berkaitan dengan kemampuan matematika (berhitung) seperti yang termuat dalam lampiran 1 Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam lingkup perkembangan kognitif pada kemampuan berpikir logis dan simbolik halaman 25-26 antara lain:

- a. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”, “kurang dari”, dan “paling/ter”
- b. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi)
- c. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi
- d. Mengenal pola ABCD-ABCD

- e. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang paling kecil ke paling besar atau sebaliknya
- f. Menyebutkan lambang bilangan 1-10
- g. Menggunakan lambang bilangan untuk berhitung
- h. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak TK kelompok B seharusnya menunjukkan kemampuan matematika meliputi kemampuan menyebutkan bilangan (1-10), berhitung dengan memasang bilangan dengan benda (korespondensi satu-satu), mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengklasifikasi benda berdasarkan bentuk, warna, dan ukuran, mengurutkan benda, serta mengenal pola ABCD-ABCD.²⁴

Pada saat anak berusia 4 - 6 tahun semua susunan koneksi syaraf berfungsi dengan baik sehingga dapat mengkoordinasikan otak dan gerak, baik secara fisik maupun non fisik dengan baik. Pada usia ini anak pada umumnya sudah memasuki sekolah TK atau sederajat. Oleh karena itu, TK diciptakan sebagai jembatan untuk memudahkan periode transisi antara masa bayi dan masa kanak-kanak. Saat berada di taman kanak-kanak anak mulai diperkenalkan kepada budaya dan dunia yang lebih luas. Hal itu sebagai persiapan menghadapi pembelajaran akademik pada jenjang selanjutnya.

²⁴ Carol Seefeldt, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hlm. 37

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Peneliti	Isi Penelitian
1.	Implementasi Metode Bernyanyi Angka dalam Mengembangkan Keterampilan Membilang 1-10 Kelompok A di Raudhatul Athfal Islamiyah Lakarsantri Surabaya	Nurul Hidayati Suprayitno	Metode bernyanyi angka sangat cocok dan efektif. Karena sebelumnya tergolong rendah bahkan tidak ingat angka 1 seperti apa angka 2 seperti apa dan lain-lain. Saat dilakukan penelitian ini ada perubahan dan dirasa selalu ada kenaikan disetiap siklusnya saat diterapkan metode bernyanyi angka ini. Nada lagu yang digunakan adalah menanam jagung, anak-anak sudah mengetahui nadanya. Maka secara perlahan anak akan mudah dalam mengingat lirik. ²⁵ Metode bernyanyi angka saat belum dilaksanakan tindakan sampai dengan siklus I menunjukkan peningkatan dan perubahan yaitu pada indikator melafalkan syair angka ada di siklus I peningkatan hasil rata-rata sebesar 1,4 dari kondisi awal 1,0 meningkat menjadi 2,4 dan pada siklus II peningkatan sebesar 1,6 dari kondisi awal 2,4 meningkat menjadi 4,0 . Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa siswa mudah mengingat saat dilakukan metode bernyanyi ini. Siswa hafal syair lagu angka ini akan dapat memudahkan dalam meningkatkan keterampilan membilangnya.
2.	Pengaruh Strategi Pembelajaran Bernyanyi terhadap Kemampuan Membilang Anak	Indri Rozalia	Kemampuan membilang anak mengalami perubahan yang positif setelah diterapkan strategi pembelajaran bernyanyi. ²⁶ Hal tersebut dapat dilihat dari hasil <i>post-test</i> yang mengalami peningkatan skor yang diperoleh masing-masing anak. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh melalui penerapan strategi pembelajaran bernyanyi berjalan dengan sangat baik.
3.	Implementasi Metode	Rita Novita	Terdapat pengaruh yang positif

²⁵ Nurul Hidayati, *Implementasi Metode Bernyanyi Angka dalam Mengembangkan Keterampilan Membilang 1-10 Kelompok A di Raudhatul Athfal Islamiyah Lakarsantri Surabaya*, (Surabaya: Skripsi tidak diterbitkan, 2019), hlm.105

²⁶ Indri Rozalia, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Bernyanyi terhadap Kemampuan Membilang Anak*, (Surabaya : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hlm. 4

	Bernyanyi Angka dalam Mengembangkan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini		penerapan metode bernyanyi terhadap kemampuan berhitung anak TK B Tut Wuri Handayani. Hal ini beridentifikasi bahwa, implementasi metode bernyanyi pada pembejaran anak usia dini dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berhitung anak. Terkait lagu yang digunakan, semakin mudah lirik dan semakin menarik irama yang dipilih untuk diajarkan kepada siswa, maka semakin mudah pula untuk diikuti oleh anak serta semakin mudah juga mengingat konsep matematika yang diajarkan. ²⁷
4.	Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Melalui Gerak dan Lagu pada Anak Kelompok A TKIT Menara Fitrah Indralaya Ogan Ilir	Helsa Yulianti	Kegiatan berhitung gerak dan lagu dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan pada anak kelompok A TKIT Menara Fitrah Indralaya Ogan Ilir. Dari data pra siklus, diperoleh 4 atau 25% anak yang berkembang sangat baik, lalu tiga atau 19% anak pada kriteria berkembang sesuai harapan, tiga atau 19% anak pada kriteria mulai berkembang serta 6 atau 37% anak pada kriteria belum berkembang. Peneliti melakukan Siklus I pada hasil siklus ini menunjukkan 6 atau 37% anak berada pada kriteria belum berkembang. Siklus I anak belum mengalami peningkatan yang maksimal maka peneliti melanjutkan pada siklus yang ke II. Hasil Siklus yang ke II yaitu 13 anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik atau 81,25% meningkat dari siklus I yang hanya 6 atau 37% anak, dan 2 anak atau 12,5% pada kriteria berkembang sesuai harapan, 1 anak atau 6,25% anak yang berada pada kriteria mulai berkembang lalu pada kriteria belum berkembang sudah tidak ada. ²⁸ Hasil dari siklus II menunjukkan bahwa kemampuan berhitung permulaan anak sudah maksimal sehingga peneliti tidak melanjutkan ke siklus berikutnya. Hal

²⁷ Rita Novita, dkk, *Implementasi Metode Bernyanyi Angka dalam Mengembangkan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini*, (Banda Aceh : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hlm. 574

²⁸ Helsa Yulianti, dkk, *Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan melalui Gerak dan Lagu pada Anak Kelompok A TKIT Menara Fitrah Indralaya Ogan Ilir*, (Palembang : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hlm 35

			ini berarti bahwa pembelajaran menggunakan gerak dan lagu sangat berdampak positif dalam meningkatkan kemampuan berhitung permulaan pada anak kelompok A TKIT Menara Fitrah Indralaya Ogan Ilir.
5.	Studi tentang Kegiatan Bernyanyi pada Pembelajaran Calistung untuk Anak Usia Dini di TK Sekolah Alam Bandung	Putri Prahapitania Iswara	<p>Dalam mengenal dan memahami cara berhitung sederhana dengan metode penyampaian cara bernyanyi. Tampak bahwa sebanyak 8 orang (53,3 %) anak didik mampu mengenal dan memahami berhitung sederhana dengan cepat (dalam 2 minggu) melalui metoda bernyanyi. Sisanya 7 orang (46,75) pengenalan dan pemahamannya dengan rentang waktu sedang (yakni antara 3 – 4 minggu). Jika diperhatikan berdasarkan gender, secara relative kelompok anak didik perempuan dalam mengenal dan memahami cara berhitung sederhana lebih baik dibandingkan dengan kelompok anak didik laki-laki. Hanya dua orang anak didik perempuan harus mengenal dan memahami cara berhitung sederhana dengan meluangkan waktu sedang hingga 4 minggu. Sementara satu orang lagi sedikit lebih pendek yakni meluangkan waktu hingga 3 minggu.²⁹ Kelompok anak didik yang meluangkan waktu hingga 4 minggu untuk mengenal dan memahami cara berhitung sederhana lebih banyak yakni tiga orang. Sedangkan satu orang lagi sedikit lebih pendek meluangkan waktunya yakni 3 minggu.</p> <p>Pendekatan metode bernyanyi untuk mengenal dan memahami pembelajaran “calistung” yang dilakukan kepada anak didik TK B mampu mendorong anak untuk memahami membaca, menulis, dan berhitung sederhana tanpa merasa ada paksaan. TK Sekolah Alam Bandung yang memanfaatkan ruang alam untuk belajar ikut mendorong rasa senang anak didik yang pada hakekatnya anak masih dalam aktivitas</p>

²⁹ Putri Prahapitania Iswara, *Studi tentang Kegiatan Bernyanyi pada Pembelajaran CALISTUNG untuk Anak Usia Dini di TK Sekolah Alam Bandung*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 6

			bersosialisasinya selalu dengan bermain dan bernyanyi. ³⁰ Metode bernyanyi yang telah dilakukan dapat Putri Prahapitania Iswara Studi Tentang Kegiatan Bernyanyi Pada Pembelajaran “CALISTUNG” diterapkan di TK Sekolah Alam Bandung dan atau sekolah lain agar anak mampu memaksimalkan tingkat kecerdasannya menuju kerah tingkat kecerdasan majemuk.
6.	Meningkatkan Kemampuan Berhitung 1-10 dengan Metode Bernyanyi pada Anak Kelompok A	Yuniar Rose Bhakti	Dengan metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan berhitung 1-10 anak kelompok A, dari indikator mengurutkan bilangan 1-10 dengan metode bernyanyi, me-nunjuk lambang bilangan 1-10 dengan metode bernyanyi, dan membilang banyak benda dengan metode bernyanyi sehingga peningkatan kemampuan berhitung 1-10 dengan metode bernyanyi di kelompok A dapat dikatakan berhasil. ³¹
7.	Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Metode Bernyanyi di TK Aisyiyah Al Huda Jampen Kismoyoso Ngemplak Boyolali	Muti'ah Khoirul Ummah	Menggunakan Metode Beryanyi di TK Aisyiyah Al Huda Jampen Kismoyoso Ngemplak Boyolali pada anak kelompok TK A2 peningkatan kemampuan kognitif anak dalam mengenal dan memahami konsep bilangan dan lambang bilangan angka 1-10 dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai kemampuan kognitif anak pada setiap tindakan setiap siklusnya, yaitu Siklus I dan Siklus II dan setiap siklusnya terdapat 2 kali pertemuan. Pada kondisi awal sebelum diadakan tindakan, jumlah siswa yang memiliki kemampuan kognitif dalam mengenal dan memahami konsep bilangan dan lambang bilangan angka 1-10 sebanyak 21% atau 5 siswa, kemudian pada Siklus I pertemuan I kemampuan kognitif anak meningkat menjadi 33% atau 8 siswa, kemudian pada Siklus I pertemuan II kemampuan kognitif anak meningkat menjadi 46% atau 11 siswa. kemudian

³⁰ Putri Prahapitania Iswara, *Studi tentang Kegiatan Bernyanyi pada Pembelajaran CALISTUNG untuk Anak Usia Dini di TK Sekolah Alam Bandung*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 7

³¹ Yuniar Rose Bhakti, *Meningkatkan Kemampuan Berhitung 1-10 dengan Metode Bernyanyi pada Anak Kelompok A*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hlm. 4

			untuk Siklus II pada pertemuan I kemampuan kognitif anak meningkat menjadi 63% atau 15 siswa, dan pada Siklus II pertemuan II kemampuan kognitif anak meningkat menjadi 75% atau 18 siswa dari jumlah keseluruhan siswa 24. ³²
--	--	--	---

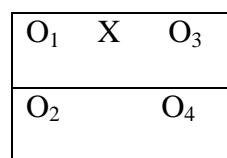
Penelitian yang dilakukan di TK B Permatahati IBU Kampungdalem Tulungagung merupakan penelitian pengembangan yang merujuk pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya pada penelitian terdahulu. Persamaan terdapat pada variabel penggunaan metode bernyanyi terhadap kemampuan berhitung anak. Sedangkan perbedaan terdapat pada tempat dimana penelitian dilakukan dan teknik pengumpulan data yang dilakukan, serta teknik pengolahan data yang digunakan peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu.

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan kognitif sangat penting untuk dikembangkan terutama kemampuan mengenal angka. Mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal angka akan meningkatkan kemampuan berfikir anak, sehingga anak memiliki fondasi untuk mampu berpikir kritis dan sistematis. Pada kenyataannya kemampuan anak dalam mengenal angka masih kurang, karena stimulasi yang diberikan tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh sebab itu kemampuan anak dalam mengenal angka harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, karena jika anak salah memahami suatu konsep maka akan berdampak pada pemahaman

³² Muti'ah Khoirul Ummah, *Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak melalui Metode Bernyanyi di TK Aisyiyah Al Huda Jampen Kismoyoso Ngemplak Boyolali*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hlm. 112

selanjutnya sehingga kemampuan anak tidak berkembang dengan baik. Pendidik harus paham mengenai materi yang akan diajarkan pada anak. Pemahaman pendidik yang benar akan mempermudah dalam menyampaikan materi yang diajarkan dan pendidik akan mampu memilih metode yang sesuai dalam pembelajaran tersebut. Anak kelompok B berada pada tahap praoperasional. Pada tahapan tersebut belajar terbaik anak melalui simbol. Bernyanyi akan membantu anak memahami suatu yang abstrak bisa menjadi lebih konkret. Melalui metode bernyanyi ini, anak akan lebih mudah memahami, karena dengan bernyanyi anak akan lebih mudah menghafal dan memahami lebang angka. Berdasarkan paparan di atas, maka kerangka berpikir pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Keterangan:

X = Perlakuan menggunakan metode bernyanyi tentang angka

O₁ = Kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan menggunakan metode bernyanyi tentang angka

O₂ = Kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan menggunakan metode bernyanyi tentang angka

O₃ = Kelas eksperimen setelah diberi perlakuan menggunakan metode bernyanyi tentang angka

O₄ = Kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan menggunakan metode bernyanyi tentang angka

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, kebenaran hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode bernyanyi tentang angka terhadap kemampuan berhitung anak, maka sebelum melakukan penghitungan, peneliti mengajukan hipotesa sebagai berikut.

1. Hipotesis Nol (H_0)

H_0 = Tidak terdapat pengaruh positif melalui metode bernyanyi tentang angka terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B di TK Permatahati IBU Kampungdalem Tulungagung.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

H_a = Terdapat pengaruh positif melalui metode bernyanyi tentang angka terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B di TK Permatahati IBU Kampungdalem Tulungagung.